

Pendekar Pedang Biru

Rebutan

Kitab

Dawn Putih

suwito sarjono

**Copyright © 2009, Suwito Sarjono.  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang menyalin, mengutip, dan memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk elektronik maupun  
cetakan tanpa ijin tertulis dari penulis.  
Didistribusikan dalam bentuk buku elektronik oleh [Buku10000.com](http://Buku10000.com).**

**Peringatan:**

**Buku ini dijual dengan harga yang murah, yaitu seharga Rp 10.000  
saja dengan harapan agar bisa terjangkau oleh semua orang.  
Apabila anda mendapatkan buku ini secara tidak sah, yaitu tidak  
dengan cara membeli, hendaknya anda menghargai jerih payah penulis  
dengan mendownload kembali buku ini melalui website**



Cerita silat serial *Pendekar Pedang Biru* karya Suwito Sarjono ini pernah dimuat secara bersambung di Harian "*Pos Kita*" Surakarta tahun 2000.

Kitik & saran untuk pengarang via email ke: [rejekifull@yahoo.co.id](mailto:rejekifull@yahoo.co.id)

# 1

Permana Brata meninggalkan Tanah Jawa dengan menumpang kapal dagang seorang saudagar kaya dari wilayah Kerajaan Pulungwaruh. Begitu sampai tujuan, Permana segera meninggalkan kapal dagang yang berlabuh di pantai barat Pulau Seberang, begitu menurut kata ibunya, Ratu Prabasari. Maksudnya, pulau yang terletak di seberang Tanah Jawa. Untuk menuju ke pulau itu, dengan cara menyeberangi lautan. Lewat jalan laut, menggunakan kapal atau perahu.

Orang menyebut pulau yang telah disinggahi Permana itu adalah Pulau Surga, atau Tanah Surga. Itu berkait erat dengan keindahan yang dimiliki pulau tersebut. Satu dari banyak keindahan yang dimiliki Pulau Surga adalah pantai. Permana belum tahu nama pantai yang dia telusuri ini. Tapi yang pasti, pantai ini benar-benar mempesona pemandangannya. Indah dipandang, enak dinikmati selagi sedang istirahat sejenak.

Menurut kata saudagar yang telah menolongnya tadi, pantai ini termasuk wilayah Kerajaan Bumitaru. Dan untuk menuju Hutan Lungid, dekat jaraknya, yakni ke arah selatan dengan menelusuri pantai tersebut. Permana menelusuri pantai yang indah itu. Dia terus berjalan di atas hamparan pasir putih. Pendekar Budiman Pedang Biru itu ingin segera bertemu ayahnya, Baron Smith. Membuat langkah kakinya mantap dan tidak merasakan kelelahan yang seharusnya mulai dirasakan.

Setelah bertemu ibundanya, Permana ingin segera menemui ayahnya. Sebagai seorang anak, keinginan Permana adalah sebuah keinginan yang wajar. Walaupun dia sebenarnya merasa sedih bila teringat tentang hubungan gelap kedua orang tuanya di masa muda dulu. Ya..., Permana tidak mungkin lupa asal-usulnya. Dia tidak mungkin lupa bahwa dirinya lahir akibat perselingkuhan antara Prabasari sang permaisuri —waktu itu—dengan Baron Smith yang konon, sudah pula berkeluarga. Kata beberapa orang yang dikenal Permana Baron Smith punya anak-istri di tanah asalnya, Tanah Hijau. Sebuah tempat yang terletak nun jauh di sebelah utara sana. Nun jauh di seberang sana. Untuk menuju ke Tanah Hijau, diperlukan waktu berlayar selama beberapa minggu.

Semua orang, termasuk Permana, pasti mempunyai sejarah masa lalu. Hanya saja, sejarah masa lalu Permana memang pekat. Buram. Gelap. Hitam. Sejarah kelim Permana tidak mungkin bisa

dihapus. Sejarah adalah segala sesuatu yang pernah dialami seseorang di masa lalu. Sejarah tidak bisa diingkari. Tidak bisa diputarbalikkan. Sejarah seseorang yang hitam, akan tetap hitam. Tidak bisa diputihkan. Tidak akan bisa menjadi putih hanya karena orang itu berkuasa. Memegang kendali kekuasaan. Memang, selama orang itu memegang kekuasaan, maka sejarah hitam dirinya bisa dia ubah menjadi putih. Putih bersih. Bahkan sangat putih sekali. Suci. Bening. Tidak ada setitik nila pun. Namun begitu dia kehilangan kekuasaan yang dia pegang, maka sejarah hitamnya pasti akan terungkap. Akan diungkap oleh Yang Maha Tahu, Tuhan Yang Maha Esa. Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Tahu. Mungkin manusia tidak mampu mengungkap hitamnya sejarah manusia lain. Karena selama berkuasa, manusia lain itu sewenang-wenang, menghabisi siapa saja yang ingin membuka sejarah hitamnya. Namun Tuhan Yang Maha Berkuasa atas segala yang ada di langit dan di bumi, pasti akan mengungkap sejarah hitam si manusia lain itu. Entah kapan, hanya Tuhan Yang Maha Tahu saja yang mengetahuinya.

Permana menyadari benar bahwa sejarah hitam dirinya, pasti akan membayangnya selama hidup. Akan selalu menjadi bayang-bayang kelam di otaknya. Permana kalau ingat asal-usulnya, sebenarnya merasa malu.. Karena tindakan orang tuanya di masa muda itu adalah sebuah tindakan yang memalukan. Betapa tidak, masa seorang permaisuri sampai berselingkuh dengan Orang dari

Tanah Seberang. Prabasari pernah mengaku kepada Permana, dirinya waktu itu melakukan hubungan gelap dengan Baron Smith karena mendiang suaminya —Jarabas— tidak bisa memberikan keturunan. Waktu itu Prabasari khawatir, kalau sampai dirinya tidak mempunyai keturunan, maka sepeninggal suaminya, takutnya Pulungwarih jadi rebutan. Maka usaha yang sebenarnya buruk itu dilakukan juga.

Ternyata usaha Prabasari membawa hasil. Dia bisa mendapatkan anak, walau pada akhirnya dia buang juga anaknya itu di tengah Hutan Titir. Waktu itu Prabasari khawatir dirinya tidak diterima oleh Jarabas lagi. Kalau sampai dirinya tidak diterima kembali oleh Jarabas, maka akan celaka. Kalau sampai perselingkuhannya dengan Baron Smith ketahuan Jarabas, bisa-bisa mereka dihukum mati!

Pilihan dari dua hal yang memusingkan bagi Prabasari. Dan pada akhirnya Prabasari mengambil sebuah keputusan yang bagi orang kebanyakan dianggap gila! Membuang anaknya di tengah hutan!

Permana sekuat tenaga menghilangkan lembaran hitam yang berkaitan dengan kedua orang tuanya. Paling tidak, untuk saat ini dia merasa lebih baik tidak mengingat-ingat masa lalu. Karena masa lalu yang selalu dipikirkan, justru akan membelengu manusia ketika ingin melangkah maju.